

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksil Indonesia merupakan korban HAM dari Gerakan 30 September 1965 yang sedang berada di luar negeri. Indonesia yang dipimpin oleh Sukarno pada saat itu memiliki tujuan untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang besar, sehingga langkah yang diambil yaitu mengirim para pelajar Indonesia untuk belajar ke negara-negara maju, termasuk negara-negara komunis,¹ seperti Tiongkok, Uni Soviet, Albania, Vietnam dan negara lainnya namun pergantian rezim setelah peristiwa G30S menjadi awal perubahan nasib bagi mereka yang berada di luar negeri dan kemudian menjadi seorang Eksil. Eksil Indonesia terdiri dari beberapa kelompok baik dari partai atau non-partai, terdapat beberapa guru, diplomat, dan staf di seluruh misi Indonesia, bersama dengan perwakilan di berbagai organisasi internasional, dan anggota delegasi resmi yang berpergian ke luar negeri, seperti politisi, perwira militer, dan pekerja budaya.

Eksil Indonesia tidak diketahui secara pasti berapa jumlahnya di tahun 1990.² Gerakan 30 September 1965 yang menjadi awal dari perubahan nasib para eksil mengakibatkan pergeseran kekuasaan pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru. Pergeseran kekuasaan ini mengakibatkan berbagai gejolak di setiap aspek, salah satunya Hak Asasi Manusia (HAM), status pelajar atau delegasi Indonesia yang dikirim ke luar negeri oleh Pemerintah Orde Lama tidak bisa kembali ke negerinya

¹ Negara komunis adalah istilah politik yang digunakan untuk mendeskripsikan bentuk pemerintahan suatu negara yang menganut ideologi komunisme

² “*Sisa-sisa PKI: Kalau Mereka Pulang*”, Tempo, 1 Desember 1990.

sendiri pada masa Orde Baru.³ Kaum Eksil akhirnya terpisah dari tanah airnya dan menjadi *stateless* atau kehilangan kewarganegaraan.

Eksil Indonesia pada umumnya adalah para mahasiswa yang dikirim saat pemerintahan Sukarno. Mereka merupakan para pelajar Indonesia yang potensial dan mumpuni di bidangnya masing-masing dan jika sudah menyelesaikan pendidikannya mereka akan kembali ke Indonesia untuk mengimplementasikan ilmu yang telah mereka dapatkan dan ikut membangun Indonesia menjadi sebuah negara yang maju. Mahasiswa Indonesia diberangkatkan sekitar tahun 1960-an, pada saat itu kesempatan untuk belajar ke negeri-negeri komunis sangat besar.⁴ Sukarno melakukan kunjungan ke berbagai negara dan menjalin hubungan dekat dengan negara-negara maju, hubungan tersebut tidak hanya terfokus pada hubungan politik namun juga pada program pendidikan dan kebudayaan.

Pasca kunjungan ke Uni Soviet tahun 1956, Sukarno memutuskan untuk mengirim tujuh orang mahasiswa ke Moskow, setelah itu banyak mahasiswa lain yang dikirim untuk belajar di Uni Soviet sejak tahun 1960. Indonesia mengirim mahasiswa untuk belajar bahasa Cina dan ada pula yang menjadi guru bahasa Indonesia di RRC. Indonesia juga melakukan kerjasama diplomatik dengan Amerika Serikat yang menghasilkan pertukaran pelajar dan kunjungan budaya dengan memberikan beasiswa kepada mahasiswa jurusan ekonomi yang kebanyakan dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, mereka didanai oleh

³ Muhammad Faisal, Siti Muslimah & Ayub Torry Satriyo Kusumo, *Eksil Politik dalam Perspektif Hukum Pengungsi Internasional*. Belli ac Pacis, 2017, hlm. 5

⁴ Albertus Harimurti, *Agam Wispi: Sastra Untuk Manusia*. Lensa Budaya. 2018. Hlm 13

Ford Foundation untuk belajar di Universitas Berkeley.⁵ Pelajar Indonesia dikirim juga ke negara-negara komunis seperti Albania, Hungaria, Rumania, Cekoslowakia, Vietnam, Korea Utara, dan Mesir untuk belajar dengan pilihan 30 studi Pelajar-pelajar yang dikirim ke luar negeri mendapatkan beasiswa dari negara tempat mereka belajar dengan komitmen tetap setia kepada Negara Republik Indonesia, mereka menandatangani kontrak ikatan dinas dengan pemerintah.

Pemerintah Indonesia berhasil menyekolahkan para mahasiswa untuk bersekolah ke negara-negara maju sebelum pergantian kekuasaan dari Orde Lama ke Orde Baru yang mengalami banyak perubahan. Orde Baru memulai kekuasaannya dalam kancah Perang Dingin melakukan proses penyingkiran komunis. Individu maupun kelompok akan dengan mudah dicap sebagai komunis ketika mereka berusaha menentang pemerintahan Orde Baru. Banyak pengamat telah memuji prestasi pemerintahan Soeharto atas seimbangannya perekonomian di Indonesia, namun mereka juga mengutuk catatan buruk hak asasi manusia yang terjadi selama pemerintahan Orde Baru berlangsung.⁶

Pemerintahan Orde Baru membuat kebijakan untuk orang Indonesia yang sedang berada di luar negeri, yaitu perintah untuk dilakukan penyaringan anggota PKI dan simpatisannya yang pada saat itu berada di luar negeri yang jika terbukti ikut andil dalam peristiwa G30S akan dilakukan pencabutan paspor mereka dan tidak diijinkan untuk pulang ke tanah air mereka, tim khusus kemudian dibuat untuk

⁵ Amin Mudzakkir, *Hidup di Pengasingan: Eksil Indonesia di Belanda*. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Volume 17, No. 2, 2015, hlm 173.

⁶ Ricklefs, M, C, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.

membantu pihak kedutaan besar yang bertujuan untuk melakukan penyaringan, orang Indonesia yang terkait atau dituduh terlibat dengan PKI dan tidak mau mengakui pemerintahan Soeharto dicabut paspornya secara sewenang-wenang. Bahkan mereka yang berafiliasi dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) mendapatkan ancaman akan ditangkap dan ikut dibantai atau dijadikan tahanan politik oleh rezim Soeharto.⁷

Orang Indonesia yang telah ditetapkan sebagai Eksil memilih untuk hidup tanpa kewarganegaraan di tengah kebingungan akan situasi yang mereka alami. Eksil Indonesia satu dengan yang lainnya masih menjaga komunikasi dan hubungan dekat meski berada di negara yang berbeda untuk saling berbagi informasi. Informasi yang mereka bagikan bisa melalui apa saja, pernah suatu ketika ada yang meninggal di antara mereka, mereka semua berkumpul dan pertemuan tersebut digunakan sebagai kesempatan untuk saling berbicara satu sama lain dan membicarakan masalah secara rahasia, kesempatan tersebut digunakan dengan baik karena jika hanya lewat surat menyurat semuanya disensor.⁸ Mereka semua bersatu dalam kepedulian dan kepedulian kolektif yang mereka tunjukkan kepada orang yang sudah lanjut usia di antara mereka dan di dalam kesedihan mereka.⁹ Bentuk solidaritas yang Eksil Indonesia miliki adalah solidaritas sosial, solidaritas sosial merupakan wujud kepedulian yang dimiliki oleh sesama kelompok berdasarkan kesamaan moral, kolektif, kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman

⁷ Albertus Harimurti, *loc cit* hlm 14

⁸ Martin Aleida, *Tanah Air yang Hilang*. Jakarta: Kompas Media Nusantara. 2017, hlm 38

⁹ David T. Hill, *Indonesia's exiled Left as the Cold War Thaws*. RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs. 2010, hlm 40

emosional. Syarat terbentuknya solidaritas sosial adalah penegasan kelompok dengan bentuk dan wujud dari solidaritas sosial yaitu adanya kerjasama antara individu dengan individu yang lain.

Topik ini penting untuk diteliti mengingat pembahasan dari penelitian ini akan memberikan sumbangsih sudut pandang baru dari sejarah Indonesia yang sangat jarang dibahas yaitu Solidaritas Sosial Eksil Indonesia Tahun 1965-1990 yang selama masa tersebut Eksil Indonesia tetap berjuang mempertahankan nasionalisme mereka dan solidaritas sosial di antara mereka meski sudah tidak memiliki kewarganegaraan. Penelitian-penelitian mengenai eksil sering membahas mengenai Nasionalisme jarak jauh mereka seperti artikel yang berjudul “Eksil Indonesia dan Nasionalisme Kita” yang ditulis oleh Amin Mudzakkir, artikel yang berjudul “Indonesia yang dibayangkan: Peristiwa 1965-1966 dan Kemunculan Eksil Indonesia” yang ditulis oleh Wahyudi Akmaliah, artikel yang berjudul “Diaspora dan Identitas Komunitas Eksil Asal Indonesia di Belanda” yang ditulis oleh Gusnelly, dan artikel yang berjudul “Eksil Politik dalam Perspektif Hukum Pengungsi Internasional” yang ditulis oleh Muhammad Faisal, Siti Muslimah, dan Ayub Torry Satriyo Kusumo. Empat artikel tersebut membahas mengenai Nasionalisme jarak jauh Eksil Indonesia, namun belum ada pembahasan terkait solidaritas sosial Eksil Indonesia.

Topik Solidaritas Sosial Eksil Indonesia penting juga untuk diteliti sebab masih kurangnya perhatian pemerintah terhadap masalah HAM yang terjadi pada Eksil Indonesia. Masalah Eksil Indonesia pertama kali diangkat oleh presiden Gus Dur yang menyatakan bahwa para penentang kekuasaan pada masa Orde Baru yang

masih berada di luar negeri dipersilahkan untuk kembali pulang ke Indonesia dan presiden Gus Dur berjanji untuk memulihkan Hak Kewarganegaraan RI bagi mereka yang paspor dan kewarganegaraannya telah dicabut oleh Orba.¹⁰ Tahun yang diambil merupakan tahun peristiwa G30S terjadi sementara tahun 1990 merupakan tahun diizinkan mereka pulang namun dengan syarat harus menghadapi sidang pengadilan terlebih dahulu.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah cara yang dilakukan untuk menuliskan kalimat yang didapatkan dari latar belakang masalah dan ditulis dalam bentuk pertanyaan,¹¹ Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Solidaritas Sosial Eksil Indonesia Tahun 1965-1990?”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana Dinamika Politik Indonesia pada Masa Transisi Menuju Orde Baru 1965-1967?
2. Bagaimana Kehidupan Sosial Politik Eksil Indonesia pada 1965-1990?
3. Bagaimana Solidaritas Sosial Eksil Indonesia tahun 1965-1990?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang tidak sekedar untuk mengumpulkan fakta-fakta namun

¹⁰ Ibrahim Isa, *Ibrahim Isa: Suara Seorang Eksil*. Jakarta: Pustaka Pena. 2001, hlm 187

¹¹ Nia Anggri Noveni, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Penerapannya*. Indramayu: Penerbit Adab 2021, hlm 64

menyelidiki prinsip-prinsip dibalik fakta tersebut.¹² Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Solidaritas Sosial Eksil Indonesia Tahun 1965-1990.

Tujuan penelitian tersebut dijabarkan menjadi beberapa sub tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan Dinamika Politik Indonesia pada Masa Transisi Menuju Orde Baru 1965-1967
2. Mendeskripsikan Kehidupan Sosial Politik Eksil Indonesia pada 1965-1990
3. Mendeskripsikan Solidaritas Sosial Eksil Indonesia tahun 1965-1990

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian Solidaritas Sosial Eksil Indonesia tahun 1965-1990 dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber informasi bagi para peneliti, akademisi, dan pemerhati sejarah. Hasil penelitian dari skripsi ini dapat memberikan informasi tentang solidaritas sosial Eksil Indonesia tahun 1965-1990, serta memahami berlangsungnya peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang menjadi awal perubahan nasib Eksil Indonesia. Penelitian ini juga dapat memberikan peluang (inspirasi) kepada peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai Eksil Indonesia dan menjadi sumber sekunder untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian tentang Solidaritas Sosial Eksil Indonesia tahun 1965-1990 dapat memberikan kontribusi terhadap evaluasi ulang sejarah nasional Indonesia dan

¹² Syafruddin Jamal, *Merumuskan Tujuan dan Manfaat Penelitian*. Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi. Volume III, No. 5, 2012, hlm 152

memberikan sumbangsih sudut pandang baru terhadap sejarah Indonesia dalam memahami Eksil Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan ilmu kesejarahan yang lebih spesifik serta mengungkap temuan baru mengenai sejarah Indonesia masa Orde Baru. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi narasi sejarah baru yang berkenan dengan mata pelajaran sejarah Indonesia materi pokok “Perjuangan Bangsa Indonesia Mempertahankan Integrasi Bangsa dan Negara Republik Indonesia” dengan sub materi Gerakan 30 September dalam upaya pembentukan jiwa nasionalisme yang lebih mendalam.

1.4.3 Kegunaan Empiris

Kegunaan Empiris dari penelitian ini dapat memberikan data dan informasi yang valid dan terukur tentang solidaritas sosial Eksil Indonesia tahun 1965-1990. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memvalidasi atau membantah hipotesis-hipotesis tentang Eksil Indonesia, sehingga dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang korban dari peristiwa Gerakan 30 September 1965. Kegunaan empiris dari penelitian ini dapat memperkuat argumentasi dan membantu penegakkan keadilan khususnya perihal Hak Asasi Manusia Eksil Indonesia yang masih buntu hingga saat ini.

1.5 Landasan Teoretis

1.5.1 Kajian Teori

1.5.1.1 Teori Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik merupakan kepedulian akan sesama yang diikat dalam kesadaran kolektif bersama dengan bersandar pada totalitas kepercayaan dan setimen bersama dengan rata-rata berada pada masyarakat yang memiliki kesamaan. Solidaritas mekanik tidak memiliki pembagian kerja sehingga antar

anggota tidak saling ketergantungan namun sifat individualitas tidak berkembang karena adanya kebersamaan.¹³ Kebersamaan yang hadir terjadi karena sebuah kepedulian antar sesama anggota kelompok. Solidaritas mekanik terbentuk ketika adanya aktivitas yang sama dan terdapat tanggung jawab yang sama dalam masyarakat yang homogen. Ikatan utama dalam solidaritas mekanik yaitu kepercayaan, cita-cita, dan komitmen moral yang sama. Solidaritas mekanik berjalan represif, yaitu jika salah satu anggota melanggar aturan maka akan ada konsekuensi hukuman secara bersama, hukuman dilakukan untuk mempertahankan keutuhan dan menumbuhkan kesadaran bersama.

Relevansi teori solidaritas mekanik dengan penelitian ini adalah para Eksil Indonesia memiliki kepedulian terhadap satu sama lain baik tua maupun muda, mereka seakan-akan terikat dalam bentuk persaudaraan sebangsa dan setanah air dalam waktu yang lama. Skripsi ini menggunakan teori solidaritas mekanik dari Emile Durkheim sebagai alat bantu untuk menganalisis solidaritas sosial Eksil Indonesia. Solidaritas mekanik dari Emile Durkheim dapat dihubungkan dengan solidaritas sosial Eksil Indonesia yang memiliki kesamaan nasib dan memiliki ikatan persaudaraan yang kuat. Teori ini juga berguna untuk membedah segala aktivitas yang dilakukan Eksil Indonesia dalam upaya mempererat persaudaraan di antara mereka.

¹³ Pratiwi Wulandari, *Warga Madura di Kota Makassar (Studi antara Solidaritas Sosial Mekanik dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura dalam Wadah PERKIM Kota Makassar)*. Disertasi doktoral, (Universitas Negeri Makassar. 2019), hlm 2-3.

1.5.1.2 Teori Politik Diaspora

Teori politik diaspora berfokus pada pengaruh komunitas diaspora—kelompok orang yang tinggal di luar negara asal mereka—terhadap politik baik di negara asal maupun di negara tempat mereka tinggal. Komunitas diaspora seringkali terlibat dalam aktivitas politik, baik untuk mendukung perubahan di negara asal mereka atau untuk berintegrasi dan mempengaruhi kebijakan di negara tuan rumah.¹⁴ Diaspora juga memiliki kekuatan untuk membentuk opini public dan kebijakan melalui lobi dan organisasi komunitas, dalam konteks ini, diaspora dapat mempengaruhi politik luar negeri asal mereka dengan memobilisasi sumber daya dan menciptakan kesadaran di kalangan pemangku kepentingan. Dampak diaspora dirasakan sebagai bagian dari proses migrasi dan permasalahan pengungsi. Diaspora juga berfungsi sebagai alat politik, diaspora dapat menjadi aktor pasif ketika mereka terlibat dalam hubungan internasional.

Relevansi teori politik diaspora dengan penelitian ini adalah Eksil Indonesia membentuk kelompok-kelompok yang bahkan aktif dalam pergolakan politik internasional seperti Delegasi yang masih mengikuti kegiatan komunis skala internasional. Eksil Indonesia merupakan orang-orang berpendidikan yang terbuang karena rezim yang memerintah saat itu mencabut kewarganegaraan mereka, sehingga mereka berkumpul dengan sesama mereka, membentuk komunitas yang bergerak dalam berbagai bidang termasuk sosial dan politik. Eksil Indonesia seringkali membuat karya berupa puisi, otobiografi, artikel, dan lain

¹⁴ Jennifer Brinkerhoff, *Digital Diaspora: Identity and Transnational Engagement*. Cambridge University Press. 2009

sebagainya untuk mengungkap hal yang menimpa mereka dan sebagai bentuk protes terhadap Orde Baru. Skripsi ini menggunakan teori politik diaspora dari James Clifford sebagai alat bantu untuk menganalisis diaspora Eksil Indonesia. James Clifford mengeksplorasi isu-isu yang dapat muncul ketika mencoba mendefinisikan diaspora secara konkret.

1.5.1.3 Teori Pemangku Kepentingan

Teori pemangku kepentingan diperkenalkan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984 yang menekankan pada pentingnya mengidentifikasi dan memahami semua pihak yang terlibat dalam suatu organisasi atau sistem. Teori pemangku kepentingan secara eksplisit merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial dan melibatkan fakta. Pemangku kepentingan mencakup individu atau kelompok yang memiliki kepentingan atau dapat dipengaruhi oleh keputusan dan kebijakan organisasi, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas, dan pemerintah.¹⁵ Teori pemangku kepentingan dalam bidang-bidang seperti hukum, manajemen, dan sumber daya manusia menekankan bahwa kebutuhan pemangku kepentingan harus diletakkan di awal setiap tindakan. Teori pemangku kepentingan juga berpendapat bahwa organisasi tidak hanya membutuhkan dukungan dari pemegang saham tapi juga dari pemangku kepentingan agar dapat bertahan dan berkembang.

Relevansi teori pemangku kepentingan dengan penelitian ini adalah Eksil Indonesia yang sebelumnya memiliki kewarganegaraan harus dicabut paspornya karena pemangku kepentingan dalam hal ini adalah pemerintahan Orde Baru yang

¹⁵ R. Edward Freeman, *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman Publishing. 1984

ingin memusnahkan komunis di Indonesia membuat kebijakan bagi WNI yang sedang di luar negeri terlebih bagi mereka yang sedang berada di negeri-negeri komunis. Soeharto yang menjadi presiden kedua Indonesia sama sekali tidak ingin menerima adanya PKI di Indonesia, mereka yang pulang dari negeri-negeri komunis ditangkap dan diadili. Skripsi ini menggunakan teori pemangku kepentingan dari R. Edward Freeman sebagai alat bantu untuk menganalisis kebijakan yang dibuat oleh Orde Baru kepada WNI yang berada di luar negeri sejak peristiwa Gerakan 30 September 1965.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan seluruh bahan bacaan yang dalam bacaan ini memiliki keterkaitan dengan sebuah penelitian. Kajian pustaka memiliki kegunaan untuk menambah pengetahuan dan pandangan dalam pengembangan sebuah penelitian. Kajian pustaka sangat berguna untuk memperkuat analisis dengan membandingkan konsep yang ada dalam buku-buku dan karya lain serta data yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan tujuh pustaka yang memiliki keterikatan dan mendukung penelitian ini. Sumber yang mendukung dalam penelitian ini di antaranya.

Pertanyaan penelitian pertama terkait dengan Dinamika Politik Indonesia pada masa transisi menuju Orde Baru akan digunakan tiga pustaka, yaitu tulisan yang berjudul *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, tulisan yang berjudul *Awal Orde Baru* dan tulisan yang berjudul *Menyibak Tabir Orde Baru: Memoar Politik Indonesia 1965-1998*. Tulisan yang berjudul *Awal Orde Baru* diterbitkan tahun 2019 ditulis oleh Arin Kusumaningrum. Tulisan ini berisi perubahan politik yang

terjadi antara masa transisi kepemimpinan Sukarno dan Soeharto, serta penyeragaman politik Indonesia.

Tulisan yang berjudul *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* diterbitkan pada tahun 2005 ditulis oleh M.C. Ricklefs yang merupakan seorang Profesor Kehormatan di Monash University. Tulisan ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Satro Wahono, Bakar Bilfagih, Hasan Huda, Miftah Helmi, Joko Sutrisno, dan Has Manadi. Tulisan ini berisikan sejarah Indonesia yang dimulai dari datangnya Islam ke Indonesia hingga kondisi Indonesia di tahun 2004. Tulisan yang berjudul *Menyibak Tabir Orde Baru: Memoar Politik Indonesia 1965-1998* diterbitkan tahun 2018 ditulis oleh Jusuf Wanandi yang merupakan orang dalam di lingkungan politik Orde Baru dan berpuluh tahun bekerja dengan para penasehat utama presiden. Tulisan ini membuka tabir gelap dari Orde Baru dari hari pertama usaha kudeta PKI pada tahun 1965, beberapa peristiwa sejarah Indonesia modern yang paling dramatis sekaligus menceritakan tokoh Soeharto dalam sejarah modern Indonesia.

Pertanyaan penelitian kedua terkait dengan Kehidupan Eksil Indonesia pada 1965-1990 akan digunakan dua pustaka, yaitu tulisan yang berjudul *Ibrahim Isa: Suara seorang Eksil* dan tulisan yang berjudul *Nasib Manusia: Kisah Awal Uzhara, Eksil di Rusia*. Tulisan yang berjudul *Ibrahim Isa: Suara Seorang Eksil* diterbitkan pada tahun 2001 ditulis oleh Ibrahim Isa yang merupakan salah satu Eksil Indonesia dan menceritakan kisahnya dalam tulisan ini. Tulisan ini merupakan otobiografi Ibrahim Isa yang menceritakan dirinya sendiri dan menyuarakan kisahnya menjadi seorang Eksil. Tulisan yang berjudul *Nasib Manusia : Kisah Awal Uzhara, Eksil di*

Rusia diterbitkan pada tahun 2001 ditulis oleh Syarif Maulana. Tulisan ini mengisahkan Awal Uzhara yang merupakan mahasiswa ikatan dinas namun kemudian paspornya dicabut dan ia menjadi gelandangan di negeri orang selama hampir enam puluh tahun karena tidak bisa pulang ke negerinya sendiri.

Pertanyaan penelitian ketiga terait dengan Solidaritas Sosial Eksil Indonesia Tahun 1965-1990 akan digunakan dua pustaka, yaitu tulisan yang berjudul *Tanah Air yang Hilang* dan tulisan dengan judul *Kisah Perjalanan (Memoar Eksil)*. Tulisan berjudul *Tanah Air yang hilang* diterbitkan pada tahun 2017 ditulis oleh Martin Aleida seorang penulis sekaligus seorang wartawan Indonesia. Tulisan ini berisi cerita 19 orang Indonesia yang terpaksa kehilangan tanah air dan tinggal diberbagai sudut Eropa. Mereka berkelana menyebrangi berbagai batas negara dalam ketakutan dan tanpa paspor, mereka melakukan itu untuk menghindari pengejaran yang dilancarkan oleh rezim Soeharto. Tulisan yang berjudul *Kisah Perjalanan (Memoar Eksil)* diterbitkan pada tahun 2009 ditulis oleh Syarkawi Manap yang merupakan salah satu pelajar yang kemudian menjadi Eksil dan menceritakan kisahnya dalam tulisan ini. Tulisan ini mengisahkan perjalanan yang amat panjang yang melintasi tiga benua, yaitu Amerika (Kuba), Eropa (Moskow, Praha), dan Asia (Tiongkok, Birma, dan Vietnam). Dalam perjalanan tersebut, jumlah rombongan dalam perjalanan berubah-ubah yang pada akhirnya tersebar di beberapa negara Eropa seperti di Belanda Swedia, Jerman, dan Prancis.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah studi terhadap sebuah karya sejarah yang memiliki tema dan topik yang sama dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian

yang relevan difokuskan pada aspek identitas penelitian seperti nama peneliti, judul penelitian, tahun penelitian, temuan dari penelitian, serta persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian historis yang berkaitan dengan Eksil jarang ditemukan, hanya sedikit artikel-artikel berbahasa Indonesia yang membahas mengenai Eksil dan jarang sekali skripsi yang membahas terkait hal tersebut, jika pun ada hanya membahas terkait dengan nasionalisme dari Eksil, bukan solidaritas sosialnya.

Artikel yang berjudul “Hidup di Pengasingan: Eksil Indonesia di Belanda” ditulis oleh Amin Mudzakkir dari Pusat Penelitian Sumber Daya Regional – LIPI, diterbitkan pada tahun 2015 menjelaskan tentang dampak serius dari peristiwa 1965 bagi orang Indonesia yang pada saat itu sedang berada di luar negeri dan kehidupan mereka setelah pindah ke Belanda juga situasi yang terjadi pasca-Soeharto. Persamaan penelitian ini dengan artikel yang ditulis oleh Amin Mudzakkir adalah tema yang diambil mengenai dampak serius dari peristiwa 1965 kepada orang Indonesia yang pada saat itu sedang berada di luar negeri dan kehidupan mereka setelah mereka kehilangan kewarganegaraanya. Perbedaan penelitian ini dengan artikel tersebut adalah pembahasan yang berbeda, selain membahas kehidupan Eksil Indonesia penelitian ini juga akan membahas solidaritas sosial Eksil Indonesia yang tidak dibahas dalam artikel tersebut. Penelitian ini melengkapi penelitian dari artikel yang ditulis oleh Amin Mudzakkir yang membahas tentang kehidupan Eksil di Belanda dengan rentang waktu hingga pasca-Soeharto, hanya saja penelitian ini membahas kehidupan Eksil secara umum bukan hanya di Belanda dengan rentang

waktu pada masa Orde Baru saja ditambah dengan pembahasan solidaritas sosial Eksil

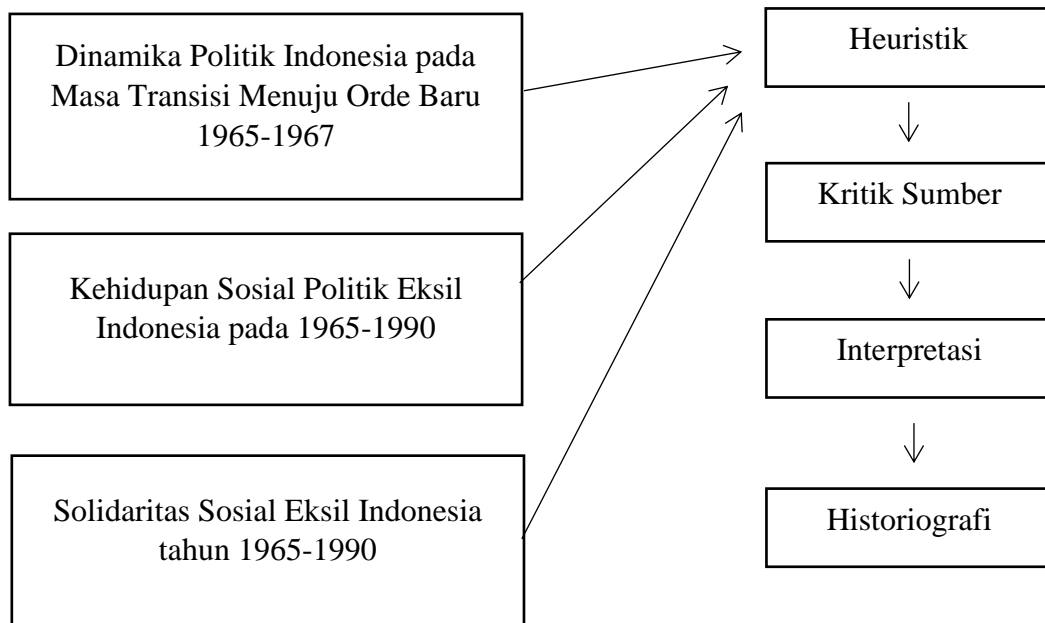
Artikel yang berjudul “Indonesia yang dibayangkan: Peristiwa 1965-1966 dan Kemunculan Eksil Indonesia” yang ditulis oleh Wahyudi Akmaliah dari Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK-LIPI), diterbitkan pada tahun 2015. Artikel ini menjelaskan tentang Indonesia yang diandaikan pada masa Sukarno namun dengan peristiwa 1965-1966 pengandaian tersebut sirna dan berdampak pada banyak hal termasuk kepada mahasiswa-mahasiswi yang sedang belajar di luar negeri yang mengakibatkan munculnya Eksil Indonesia serta membahas Nasionalisme jarak jauh Eksil Indonesia. Persamaan penelitian dengan artikel yang ditulis oleh Wahyudi Akmaliah adalah tema yang diambil mengenai kemunculan Eksil Indonesia yang terjadi setelah peristiwa gerakan 30 September 1965 yang membuat para pelajar yang sedang belajar di luar negeri menjadi seorang Eksil. Perbedaan penelitian ini dengan artikel yang ditulis oleh Wahyudi Akmaliah adalah pembahasan yang berbeda, dalam penelitian ini akan dibahas juga mengenai kehidupan para Eksil setelah kehilangan kewarganegaraannya dan juga solidaritas sosial yang dimiliki oleh para Eksil. Penelitian ini melengkapi penelitian yang ditulis oleh Wahyudi Akmaliah yang membahas tentang Nasionalisme jarak jauh Eksil Indonesia dengan membahas sisi lain yang belum pernah dibahas yaitu solidaritas sosial Eksil Indonesia.

Artikel yang berjudul “Eksil Indonesia dan Nasionalisme Kita” ditulis oleh Amin Mudzakkir dari Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK-LIPI), diterbitkan pada tahun 2015 menjelaskan tentang Eksil sebagai kaum

Nasionalisme jarak jauh juga membahas lebih jauh mengenai asal-usul Eksil. Persamaan penelitian ini dengan artikel yang ditulis oleh Amin Mudzakkir adalah tema yang diambil mengenai Eksil Indonesia yang telah kehilangan kewarganegaraannya. Perbedaan penelitian ini dengan artikel yang ditulis oleh Amin Mudzakkir adalah pembahasan yang berbeda, artikel yang ditulis oleh Amin Mudzakkir berfokus pada Nasionalisme Eksil sementara penelitian ini akan membahas solidaritas sosial Eksil. Penelitian ini melengkapi penelitian yang ditulis oleh Amin Mudzakkir yang membahas tentang Nasionalisme jarak jauh Eksil Indonesia dengan membahas sisi lain yang belum pernah dibahas yaitu solidaritas sosial Eksil Indonesia.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain dari masalah yang sedang diteliti. Kerangka konseptual mesti disusun sedemikian rupa untuk menentukan pertanyaan penelitian yang perlu diberikan jawaban serta bagaimana prosedur yang layak untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut. Pada bagian ini, penulis mendapat petunjuk dalam merumuskan masalah penelitian. Kerangka konseptual yang digunakan bertujuan untuk menemukan jawaban pada rumusan masalah yang telah disederhanakan menjadi pertanyaan penelitian yang kemudian akan dijawab oleh metode penelitian historis. Kerangka konseptual bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pembahasan yang terfokus pada tiga topik yaitu Dinamika politik Indonesia menjelang Masa Orde Baru, Kehidupan Eksil Indonesia pada 1965-1990, dan Solidaritas Sosial Eksil Indonesia Tahun 1965-1990. Tiga topik pembahasan tersebut akan dibahas melalui metode penelitian sejarah yang diawali dengan heuristik atau pengumpulan sumber, sumber-sumber yang akan digunakan yaitu sumber primer berupa buku-buku yang memuat kisah mereka juga buku yang ditulis sendiri oleh para Eksil termasuk memoar perjalanan. Selain buku, sumber primer yang digunakan yaitu koran-koran yang memuat berita mengenai mereka. Sumber-sumber tersebut akan diperkuat dengan sumber sekunder berupa artikel-artikel yang membahas Eksil. Sumber-sumber yang digunakan kemudian akan melalui proses kritik sumber baik kritik sumber internal maupun eksternal. Setelah

proses kritik sumber selesai, maka dilakukan interpretasi atau penafsiran yang selanjutnya dilakukan historiografi atau penulisan sejarah.

1.6 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada Nina Herlina. Langkah-langkah penelitian antara lain: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

1.6.1 Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani “hueriskan” yang memiliki arti memperoleh. Heuristik adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari sumber, informasi, dan jejak masa lampau.¹⁶ Heuristik bertujuan untuk memperoleh data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahap ini, kegiatan penelitian diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bahan-bahan yang akan digunakan untuk merampungkan hasil penelitian. Heuristik merupakan tahap pertama dalam penelitian sejarah. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dianggap relevan dalam penelitian ini menggunakan sistem kartu. Sistem kartu adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendokumentasikan berbagai hal penting yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari saksi mata berupa memoar, otobiografi, surat kabar, dan arsip-arsip. Eksil Indonesia selama berpuluh-

¹⁶ Nina Herlina, *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2017, hlm 30

puluh tahun menulis dan menerbitkan sendiri berbagai materi, termasuk pengalaman mereka di pengasingan juga analisis mereka mengenai politik di Indonesia. Mereka menolak untuk bungkam sehingga terus menulis dan menerbitkan memoar perjalanan mereka dalam bentuk memoar, puisi, prosa, esai, dan otobiografi. Tulisan-tulisan tersebut akan menjadi sumber primer dalam penelitian ini ditambah dengan majalah-majalah yang berkaitan dengan mereka, seperti buku *Yang Dipenjarakan: Memoar Orang Terbuang* karya Sobron Aidit dan buku *Perjalanan Hidup Saya* karya Umar Said, kedua penulis buku tersebut merupakan Eksil Indonesia di Prancis.

Sumber lain yang digunakan yaitu sumber sekunder. Sumber sekunder merupakan sumber yang telah dituliskan berdasarkan sumber primer. Sumber sekunder dapat diartikan sebagai informasi yang tidak didapat dari orang yang hidup sezaman dengan peristiwa sejarah yang diteliti. Sumber sekunder digunakan sebagai alat penunjang untuk memahami sumber primer. Sumber sekunder yang digunakan yaitu hasil penelitian berupa artikel ilmiah jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Sumber penelitian yang akan digunakan antara lain: artikel ilmiah yang ditulis oleh Ibnu Nadzir dengan judul “Reclaiming Indonesia-Ness: Online and Offline Engagement of Indonesia Exiles in Netherland” dalam jurnal Masyarakat Indonesia tahun 2018, artikel ilmiah yang ditulis oleh Wahyudi Akmaliah dengan judul “Indonesia yang dibayangkan: Peristiwa 1965-1966 dan Kemunculan Eksil Indonesia”, dan artikel ilmiah yang ditulis oleh Amin Mudzakkir dengan judul “Eksil Indonesia dan Nasionalisme Kita”.

1.6.2 Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap penelitian selanjutnya yang dilakukan setelah kegiatan heuristik telah berlangsung dengan sumber-sumber telah terkumpul. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya, yaitu tahap heuristik, dapat digunakan secara kredibel sebagai sumber penelitian sejarah. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan dalam tahapan kritik sumber akan diteliti secara kritis.¹⁷ Proses kritik sumber terdiri dari dua bagian kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan dengan mengecek intensitas dan integritas dari sumber sejarah terutama kondisi fisik dari sumber tersebut, kritik eksternal berfokus pada keaslian sumber itu sendiri dan bertujuan untuk mengevaluasi apakah sumber yang telah dikumpulkan merupakan sumber asli atau sumber turunan dengan menganalisis tahun dikeluarkannya sumber dan bahan yang digunakan untuk penulisan sumber, sementara kritik internal dilakukan dengan mengecek isi sumber yang digunakan dengan menelaah, membandingkan, dan mengonfrontasikan data satu sumber dengan data yang diperoleh dari sumber lainnya.¹⁸

Tahapan kritik sumber yaitu sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya akan dilakukan kritik isi dari setiap sumber yang telah dibaca sehingga narasi sejarah yang nantinya ditulis adalah hasil dari perbandingan dari banyaknya buku serta sumber lain yang akan menunjang seperti majalah dan artikel yang juga telah dikumpulkan. Penerapan kritik eksteren dan interen dalam penelitian ini contohnya

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2020, hlm 57

dilakukan ketika menelaah buku *Perjalanan Hidup Saya* karya Umar Said. Kritik eksteren dilakukan dengan mengidentifikasi tahun terbit dan keaslian bahan cetaknya. Buku *Perjalanan Hidup Saya* diterbitkan pada tahun 2004. Bahan cetak buku tersebut orisinal. Kritik interen pada buku ini dilakukan ketika menelaah salah satu sub buku “Rantai yang Kembali Tersambung” yang mengisahkan Umar Said yang dimintai bantuan oleh sesama Eksil Indonesia untuk bisa masuk ke Prancis.

1.6.3 Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Interpretasi adalah kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling terhubung dari fakta-fakta yang sudah diperoleh.¹⁹ Interpretasi merupakan tahapan yang akan dilakukan untuk menafsirkan hasil analisis dan bacaan yang dilakukan setelah tahapan sebelumnya. Interpretasi terbagi kedalam 2 bagian, analisis dan sintesis. Analisis merupakan kegiatan menguraikan berbagai informasi sehingga dapat ditemukan suatu fakta, sedangkan sintesis merupakan kegiatan menyatukan fakta-fakta hasil analisis untuk dijadikan sebuah fakta besar tentang suatu peristiwa. Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan dan menganalisis hasil bacaan dengan tujuan untuk mempermudah tahapan yang akan dilakukan selanjutnya. Penulis melakukan analisis terhadap sumber-sumber untuk mendapatkan fakta mengenai interaksi antar Eksil Indonesia untuk menjawab bagaimana solidaritas sosial Eksil Indonesia.

¹⁹ Nina Herlina, *loc. cit*

1.6.4 Historiografi

Historiografi adalah kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi masa lampau sesuai dengan jejak-jejaknya.²⁰ Historiografi sering disebut sebagai tahap penulisan. Historiografi memerlukan tingkatan kemampuan seni yang menekankan pentingnya keterampilan, tradisi akademis, ingatan subjektif (imajinasi) dan pandangan arah yang semuanya dapat memberikan warna pada hasil penulisannya. Historiografi menjadi tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah. Tahapan ini dianggap sebagai puncak dari keseluruhan proses penelitian sejarah. Historiografi dalam penelitian ini yaitu sumber-sumber yang telah dikumpulkan, dikritik, dan diinterpretasi akan disusun menjadi sebuah narasi hasil dari dilakukannya metode penelitian yang telah disebutkan. Penyajian tulisan sejarah mencakup tiga bagian penting yaitu pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan. Skripsi ini memuat bagian pengantar pada BAB 1, hasil penelitian pada BAB 2, 3, dan 4, serta kesimpulan pada BAB 5. Penulisan sejarah dalam skripsi ini menjabarkan dinamika politik Indonesia menjelang masa Orde Baru, Kehidupan Eksil Indonesia pada 1965-1990, dan Solidaritas Sosial Eksil Indonesia tahun 1965-1990.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan yang akan digunakan dalam penulisan penelitian ini disesuaikan dengan pembahasan yang akan mengacu kepada pedoman penulisan karta ilmiah yang telah dikeluarkan oleh Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas

²⁰ *Ibid.*

Siliwangi. Penelitian dengan judul “Solidaritas Sosial Eksil Indonesia Tahun 1965-1990” terdiri dari lima bab dengan sistematika yang tersusun sebagai berikut:

BAB 1 menjelaskan latar belakang masalah yang ada dalam penelitian ini mengenai kebijakan Sukarno yang ingin mengirimkan putera-puteri Indonesia untuk belajar ke luar negeri serta menjelaskan mengenai kejatuhan Sukarno yang kemudian rezim selanjutnya membuat keputusan yang akhirnya memunculkan Eksil Indonesia. Rumusan masalah yang disesuaikan dengan latar belakang, tujuan penelitian, tinjauan teoritis, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB 2 membahas Dinamika politik Indonesia menjelang Masa Orde Baru yang diawali dengan membahas peristiwa G30S 1965 yang selanjutnya berpengaruh terhadap kejatuhan rezim Sukarno dan menjadi awal mula Soeharto memimpin Indonesia.

BAB 3 membahas Kehidupan Eksil Indonesia pada 1965-1990 bagaimana awal kisah mereka berada di negara-negara yang akhirnya menjadi negara terakhir tempat mereka bersemayam, dan kehidupan yang mereka jalani selama menjadi seorang Eksil juga perpindahan tempat tinggal yang mereka lakukan selama rentang waktu yang telah dituliskan.

BAB 4 membahas bagaimana solidaritas sosial yang mereka miliki kepada sesama di antara mereka tanpa memandang ideologi politik mereka dan latar belakang mereka, mereka mendahulukan orang-orang yang sudah lanjut usia di antara mereka dan bagaimana rasa senasib serta kerinduan akan tanah air bisa menyatukan mereka tanpa memandang batasan jarak di antara mereka.

BAB 5 memberikan kesimpulan isi dari hasil penelitian dan pembahasan serta dibagian saran penulis akan mencantumkan saran-saran bagi para penulis selanjutnya yang berminat untuk menulis penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.